

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki empat keterampilan berbahasa yang penting, baik dari segi linguistik secara teoretis maupun dalam praktik sehari-hari, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Ibda, 2020). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara berurutan. Menurut Ilham dan Wijati (2020), sejak lahir hingga tumbuh dewasa, keterampilan pertama yang dikuasai manusia adalah mendengarkan, kemudian diikuti dengan kemampuan berbicara. Keterampilan mendengarkan dan berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan. Nurgiyantoro (dalam Rusyfa, 2024) menyatakan bentuk akhir dari kemampuan berbahasa yang ditunjukkan peserta didik setelah menguasai mendengarkan, berbicara, dan membaca ialah menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan, dengan menulis sebagai keterampilan paling sulit dan menjadi tahap akhir setelah penguasaan keterampilan lainnya.

Menulis adalah sebuah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya diwujudkan dalam beberapa tahapan sebagai satu sistem secara utuh (Nafi'ah, 2018). Menurut Emig (dalam Muid, Rosidah, dan Shofiyah, 2024), menulis merupakan bentuk berpikir yang lebih rumit daripada berbicara karena melibatkan pengorganisasian informasi dan revisi secara terperinci. Selanjutnya, Barus, Shalsabilla, Adzania, dan Siregar (2024) menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan mengubah bahasa lisan menjadi bentuk tulisan melalui simbol-simbol tertulis. Selain sebagai proses pengubahan

bahasa, menulis juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang bertujuan agar pembaca dapat memahaminya sebagai sarana komunikasi tidak langsung (Darihastining, Kusumaningsih, Islam, Rahmawati, & Romadani, 2024). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, menulis dapat disimpulkan sebagai kegiatan kognitif yang sistematis dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui simbol tertulis untuk tujuan komunikasi dan pemahaman pembaca.

Penguasaan keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan literasi sebagai dasar berpikir kritis dan bernalar. Kurikulum ini menekankan konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus menyesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Pembelajaran tersebut berlandaskan pada capaian pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran tersebut mencakup berbagai keterampilan berbahasa, termasuk elemen menyimak; membaca dan memirsakan, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Pada capaian pembelajaran elemen menulis fase D kelas IX yang tertuang dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, disebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Capaian pembelajaran tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX.

Kini, aktivitas menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti buku atau surat dan telah berkembang menjadi aktivitas yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah memberikan kontribusi besar melalui penyediaan sumber-sumber yang memperkaya ide penulisan. Pada praktiknya, perkembangan tersebut menghadirkan tantangan bagi peserta didik. Menurut Sitorus (2019), tantangan tersebut meliputi kurangnya minat, penundaan menulis karena waktu yang dirasa tidak tepat, kesulitan menemukan ide, ketakutan akan kualitas tulisan atau kesalahan, gangguan dari hal nonproduktif, hingga ketidakmampuan memanfaatkan teknologi secara optimal. Berbagai tantangan tersebut tercermin pada rendahnya minat menulis peserta didik, keterbatasan kemampuan mengembangkan ide, serta ketidaksiapan peserta didik dalam menjalani tahapan proses menulis secara sistematis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur, Ibu Nurieyya Fieka Azmuna, S.Pd., terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran menulis. Salah satu teks yang dianggap cukup sulit bagi peserta didik ialah teks cerita pendek (cerpen). Peserta didik masih kebingungan dalam menyusun alur, menggambarkan tokoh, merangkai peristiwa secara runtut, dan menggunakan kebahasaan yang tepat sehingga hasil tulisan peserta didik belum menggambarkan pemahaman yang utuh terhadap cerpen. Kurangnya motivasi menulis juga membuat peserta didik kesulitan berlatih menulis cerita pendek secara mandiri di luar jam pelajaran. Kendala

tersebut diperkuat oleh temuan bahwa peserta didik belum memahami konsep cerita pendek, termasuk struktur dan unsur kebahasaan yang diperlukan. Kondisi ini membuat guru perlu mengulang penjelasan berkali-kali sehingga waktu pembelajaran menjadi kurang efektif. Suasana kelas yang gaduh turut menghambat kelancaran proses pembelajaran. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek peserta didik kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur berkaitan dengan proses menulis yang belum terarah dan efektivitas pembelajaran.

Hasil wawancara guru didukung oleh data angket analisis kebutuhan belajar yang dibagikan kepada 59 peserta didik kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek. Sebanyak 37,3% peserta didik cukup setuju bahwa kegiatan menulis mereka lakukan karena tuntutan guru, diikuti oleh 20,3% menyatakan setuju dan 5,1% menyatakan sangat setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis belum sepenuhnya dipandang sebagai kebutuhan pribadi peserta didik.

Sebagian besar peserta didik mengakui masih mengalami hambatan dalam pengembangan ide. Sebanyak 37,3% menyatakan cukup setuju, 28,8% setuju, dan 11,9% sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide saat menulis cerita pendek. Persentase ini memperlihatkan bahwa penggalian dan pengolahan ide menjadi tantangan dominan dalam proses menulis.

Kebiasaan peserta didik dalam proses menulis juga menunjukkan kecenderungan mengandalkan teks yang sudah ada. Sebanyak 33,3% peserta didik menyatakan setuju dan 10,2% sangat setuju bahwa mereka lebih sering melihat contoh teks dibandingkan menulis teks baru secara mandiri. Data ini menggambarkan adanya ketergantungan terhadap model teks lain sebagai acuan utama.

Pemahaman terhadap tahapan menulis cerita pendek menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penguatan. Sebanyak 55,9% peserta didik setuju dan 10,2% sangat setuju bahwa mereka belum mengetahui langkah-langkah sebelum, saat, dan sesudah menulis cerpen secara sistematis. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan peserta didik terhadap panduan proses menulis yang terstruktur berbasis proses, bukan hanya nilai akhir dari tulisan.

Permasalahan yang ditemukan melalui wawancara kepada guru dan angket analisis kebutuhan peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen belum terpantau secara menyeluruh, terutama pada aspek pengembangan ide dan pemahaman tahapan menulis. Kondisi ini menegaskan perlunya asesmen berbasis proses yang memandu peserta didik sejak tahap pramenulis hingga revisi sekaligus menyediakan umpan balik berkelanjutan sebagai dasar perbaikan kemampuan menulis cerpen peserta didik. Asesmen yang baik dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara optiman. Kualitas pembelajaran tercermin pada kualitas asesmen yang dilaksanakan, salah satunya melalui asesmen berbasis proses.

Salah satu jenis asesmen yang mendukung proses pembelajaran peserta didik yaitu asesmen formatif. Darwin dan Boeriswati (2023) mengemukakan bahwa asesmen dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan satuan pendidikan. Asesmen bisa diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai umpan balik dengan rubrik yang telah disiapkan atau berdasarkan kinerja serta produk yang mereka hasilkan. Menurut Rosana (2020), asesmen juga berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa asesmen formatif perlu dirancang secara sistematis dan berorientasi pada perkembangan kemampuan peserta didik.

Penelitian Rawis, Mamuaja, dan Monoarfa (2023) mengemukakan bahwa asesmen formatif memudahkan guru untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang tepat sasaran sehingga peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, mengenali aspek yang perlu diperbaiki, serta mengambil langkah perbaikan yang lebih terarah. Salah satu keunggulan asesmen formatif ialah umpan balik yang disediakan secara langsung selama proses pembelajaran sehingga guru dapat melakukan intervensi pada waktu yang tepat. Selain itu, peserta didik dapat segera mengenali dan merespons permasalahan yang dihadapi. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran (Perera-Diltz, Moe, & Wold dalam Rahmawat & Huda, 2022).

Model asesmen formatif yang dikembangkan dalam konteks tersebut perlu memenuhi karakteristik keandalan, keberlanjutan, validitas konstruk,

kolaborasi, kejelasan kriteria penilaian, kesesuaian dengan standar kompetensi, ketepatan konstruksi tugas, objektivitas, dan komunikasi hasil yang efektif. Model ini meliputi tiga tahap utama, yaitu identifikasi standar asesmen, pengembangan tugas menulis, serta pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian sehingga asesmen terintegrasi dengan keseluruhan proses pembelajaran menulis.

Model asesmen formatif hadir untuk mendukung pembelajaran menulis cerpen yang menekankan proses dan perkembangan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan. Penerapan model asesmen formatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur dapat diintegrasikan dengan pendekatan berbasis genre teks. Pendekatan berbasis genre juga dikenal sebagai pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek produk dan proses dalam pembelajaran menulis sehingga peserta didik tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga proses pembuatannya (Prakoso et al., 2021).

Pendekatan berbasis genre teks dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan pembelajaran menulis di kelas. Beberapa tahapan pendekatan berbasis genre teks yang relevan dengan pembelajaran menulis teks cerita pendek, meliputi tahap membangun konteks, pemodelan teks, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri. Guru perlu mengelola proses pembelajaran dengan memperhatikan tahapan berbasis genre teks ada serta menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Silalahi, Siregar, Maharani, & Nabila, 2020).

Integrasi model asesmen formatif dengan pendekatan berbasis genre teks diharapkan mampu menjawab permasalahan pembelajaran menulis cerita pendek yang dihadapi oleh peserta didik. Model asesmen formatif pada elemen menulis cerita pendek dengan pendekatan berbasis genre teks dirancang untuk menuntun

peserta didik memahami proses menulis sekaligus memfasilitasi guru dalam memberikan umpan balik yang tepat sasaran. Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, kendala yang dialami oleh peserta didik, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pengembangan model asesmen formatif menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan triangulasi kebutuhan tersebut, model asesmen formatif pada elemen menulis difokuskan untuk mendukung peningkatan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka fase D.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah berupa tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur?
2. Bagaimana rancangan model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur?
3. Bagaimana proses pengembangan model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur?
4. Bagaimana tingkat kelayakan model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur?
5. Bagaimana implementasi model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur.
2. Rancangan model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur.
3. Pengembangan model model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase D kelas IX yang sesuai dengan capaian pembelajaran di kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur.
4. Deskripsi tingkat kelayakan model asesmen formatif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur.
5. Hasil implementasi model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Bina Pangbudi Luhur.

1.4 Batasan Penelitian

Model asesmen yang dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan pada elemen menulis teks cerita pendek sesuai dengan capaian pembelajaran fase D Kurikulum Merdeka. Model asesmen yang dikembangkan berfokus pada asesmen formatif melalui pendekatan berbasis genre teks. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IX A dan B SMP Bina Pangbudi Luhur.

Dengan demikian, model asesmen formatif yang dihasilkan dirancang untuk mendukung proses penilaian keterampilan menulis cerita pendek secara spesifik dalam fase pembelajaran tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan model asesmen formatif dalam menilai keterampilan menulis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan asesmen yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital dan dapat meningkatkan efektivitas penilaian keterampilan menulis yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi peserta didik, guru, peneliti, dan penelitian lainnya.

a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengembangkan keterampilan menulis, terutama dalam menghasilkan teks yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

Melalui model asesmen formatif, peserta didik memeroleh umpan balik yang tepat sehingga keterampilan menulis teks cerita pendek dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Selain itu, peserta didik dapat memantau kemajuan belajar,

mengenali area yang perlu diperbaiki, serta memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Proses ini juga membantu peserta didik dalam merefleksikan dan mengevaluasi pemahaman diri sendiri sekaligus mendorong terjadinya diskusi dan kolaborasi yang lebih aktif antara peserta didik dan guru.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan model asesmen formatif yang lebih fleksibel dan mendukung pembelajaran peserta didik. Penelitian ini memudahkan guru dalam menilai keterampilan menulis peserta didik secara objektif dan terukur, sesuai dengan ragam kemampuan yang ada di kelas. Selain itu, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan peserta didik secara mendetail sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan informasi mengenai pengembangan model asesmen formatif pada elemen menulis teks cerita pendek yang bisa digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D.

d. Bagi Peneliti Lain

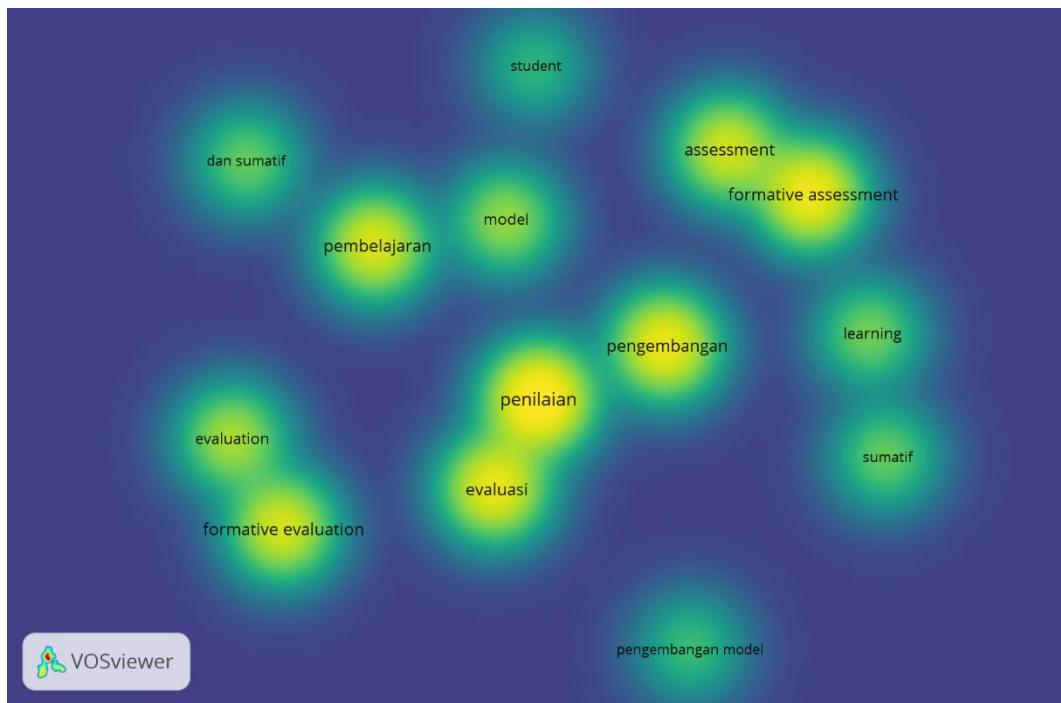
Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model asesmen formatif

pada elemen menulis teks cerita pendek. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan model asesmen formatif melalui pendekatan berbasis genre teks untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

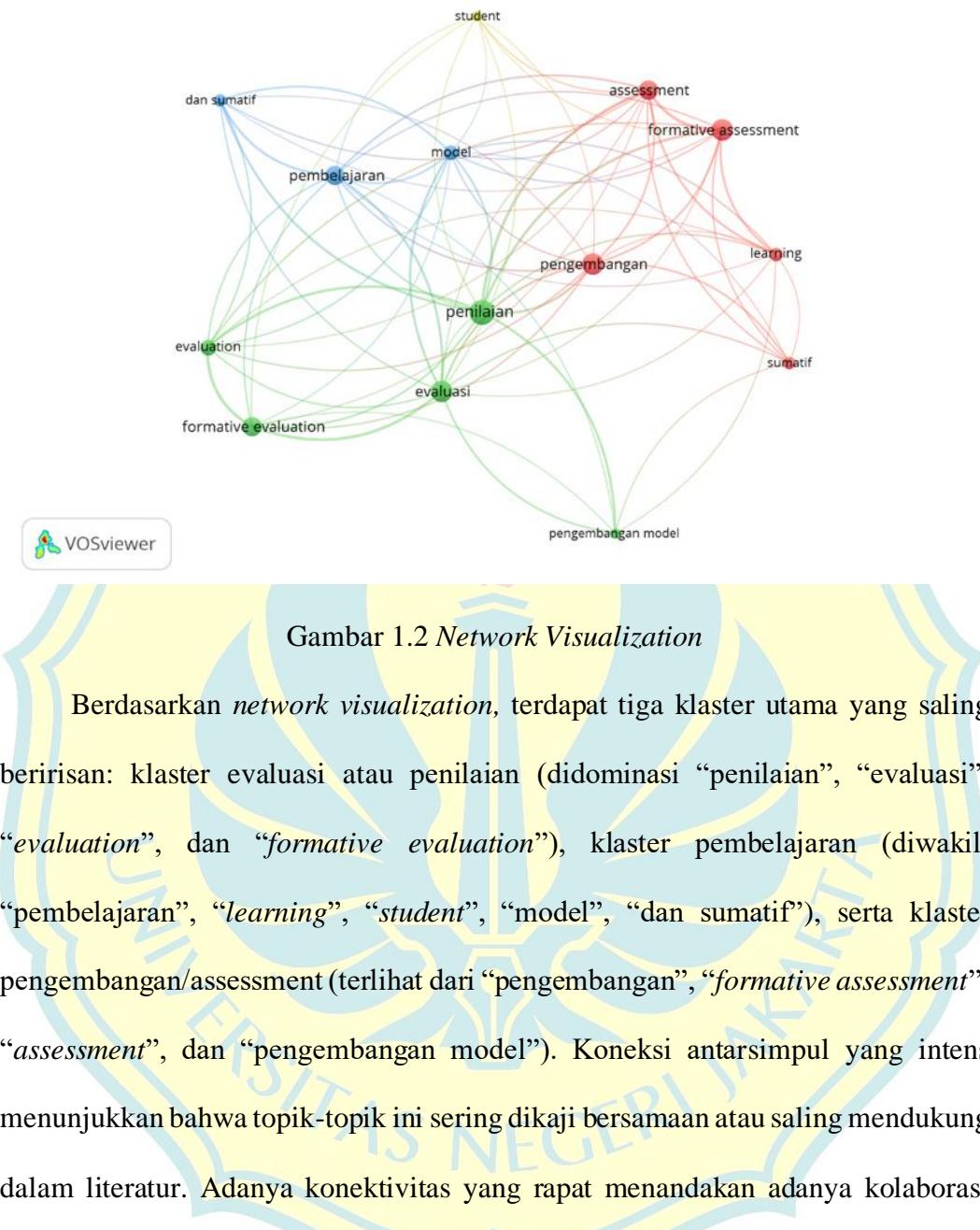
Penelitian mengenai penilaian dan evaluasi pendidikan terus mengalami kemajuan dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyaknya publikasi setiap tahunnya mendorong pentingnya pemetaan tren, kolaborasi ilmiah, dan identifikasi celah riset. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan topik ini adalah analisis bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. VOSviewer digunakan untuk memetakan dan memvisualisasikan peta kemajuan riset agar peneliti bisa melihat pola, tren, dan gap penelitian secara lebih jelas.

Kemudian, penelitian ini menggunakan data dari Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish agar cakupan publikasinya lebih luas dan sesuai. Analisis *density visualization*, *network visualization*, dan *overlay visualization* bertujuan untuk menjabarkan fokus utama, pola keterkaitan antartopik, serta arah tren riset terkini dalam bidang penilaian dan evaluasi pendidikan. Temuan bibliometrik tersebut menjadi landasan konseptual dalam merancang produk model asesmen formatif menulis cerita pendek agar selaras dengan kecenderungan riset dan kebutuhan pengembangan praktik asesmen dalam pembelajaran di kelas.



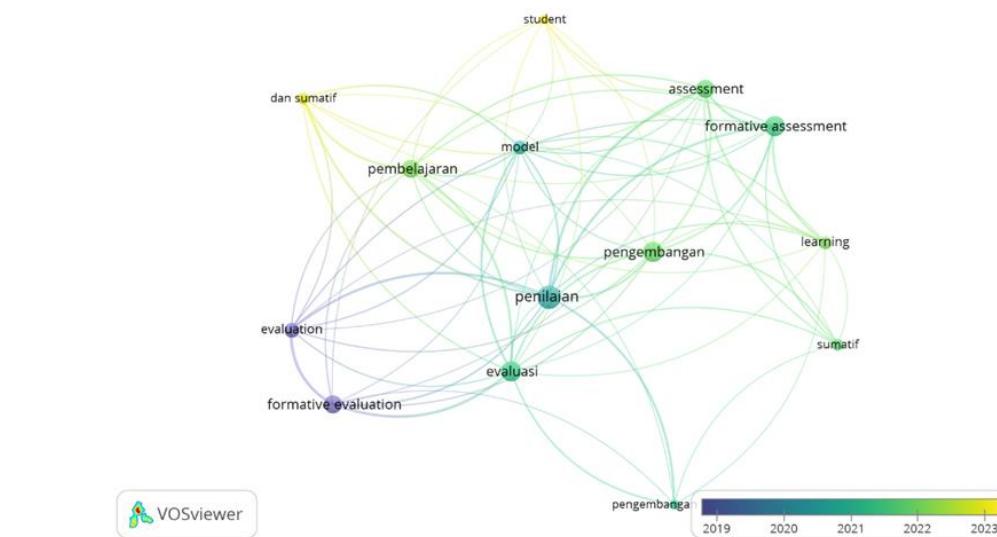
Gambar 1.1 *Density Visualization*

Pada *density visualization*, kata-kata kunci seperti “penilaian”, “evaluasi”, “pembelajaran”, “pengembangan”, “assessment”, serta “formative assessment” menunjukkan area dengan kepadatan tertinggi yang direpresentasikan oleh area berwarna kuning cerah. Temuan ini menunjukkan kata kunci yang sering muncul dan menjadi topik sentral dalam publikasi terkait selama beberapa tahun terakhir. Sementara itu, kata kunci yang posisinya mendekati bagian pinggir dan berada di zona kehijauan seperti “pengembangan model”, “student”, “dan sumatif” menggambarkan tema yang masih berkembang atau belum menjadi pusat perhatian utama namun tetap terhubung ke tema sentral. Secara umum, *density visualization* ini membantu mengidentifikasi fokus utama penelitian yang berkembang sekaligus memperlihatkan peluang untuk eksplorasi pada tema-tema yang kepadatannya masih rendah.



Gambar 1.2 *Network Visualization*

Berdasarkan *network visualization*, terdapat tiga klaster utama yang saling beririsan: klaster evaluasi atau penilaian (didominasi “penilaian”, “evaluasi”, “evaluation”, dan “*formative evaluation*”), klaster pembelajaran (diwakili “pembelajaran”, “learning”, “student”, “model”, “dan sumatif”), serta klaster pengembangan/assessment (terlihat dari “pengembangan”, “*formative assessment*”, “*assessment*”, dan “*pengembangan model*”). Koneksi antarsimpul yang intens menunjukkan bahwa topik-topik ini sering dikaji bersamaan atau saling mendukung dalam literatur. Adanya koneksi yang rapat menandakan adanya kolaborasi substansial antar subtopik dan potensi sinergi di antara peneliti atau institusi yang meneliti bidang ini. Simpul “penilaian” tampak menjadi pusat penghubung berbagai topik dan menunjukkan peran krusial sebagai inti dari studi-studi terkait evaluasi pendidikan.



Gambar 1.3 *Overlay Visualization*

Overlay visualization menunjukkan perkembangan waktu munculnya topik atau topik baru hingga subtopik lama yang ditandai dengan gradasi warna dari biru (tahun lebih lama, sekitar 2019) menuju kuning (lebih baru, hingga 2023). Tampak jelas bahwa topik-topik seperti “sumatif”, “student”, serta bagian-bagian terkait model dan evaluasi mengalami peningkatan perhatian dalam publikasi lebih baru (area kekuningan atau hijau muda) dibandingkan kata kunci lama seperti “evaluation” dan “formative evaluation” yang cenderung berada pada warna kebiruan. Artinya, ada pergeseran tren penelitian dari sekadar evaluasi dan *formative evaluation* menuju pembahasan pengembangan model penilaian, jenis *assessment*, dan keterlibatan peserta didik secara lebih eksplisit. Implikasi *overlay* ini memperlihatkan dinamika dan pembaharuan tema yang patut diperhatikan oleh peneliti untuk eksplorasi riset lanjut.

Overlay visualization menunjukkan sejumlah kata kunci yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian bidang penilaian dan evaluasi

pendidikan. Kata kunci yang muncul dalam warna kuning cerah seperti *learning analytics*, *formative assessment in digital learning*, dan *self-regulated learning* menandakan tren baru yang mulai mendapat perhatian oleh para peneliti. Sementara itu, istilah seperti *summative assessment* dan *standardized testing* yang muncul dalam warna lebih gelap menunjukkan bahwa topik tersebut telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Menariknya, kata kunci *assessment for learning* muncul lebih sering dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran arah penelitian menuju pendekatan asesmen yang lebih partisipatif dan berorientasi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga visualisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa riset mengenai evaluasi, penilaian, dan asesmen dalam konteks pendidikan mengalami perkembangan signifikan, dengan “penilaian” sebagai titik sentral dan subtema seperti “*formative assessment*” serta “*pengembangan model*” kian sesuai dengan tren publikasi terbaru. *Visualisasi density* menunjukkan topik populer dan potensi riset baru pada tema yang kurang padat. Jaringan yang saling berkaitan menunjukkan adanya peluang besar untuk penelitian interdisipliner dan pengembangan area kolaborasi antara evaluasi, pengembangan, dan keterlibatan peserta didik. *Overlay visualization* menyoroti peluang baru berbasis tren waktu yang dapat menjadi rekomendasi arah penelitian selanjutnya. Temuan ini selaras dengan pengembangan model asesmen formatif, khususnya pada elemen menulis, yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dan umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan menulis secara bertahap dan terarah.